

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
BERMUATAN NILAI KEMANDIRIAN BERBASIS DISPOSISI MATEMATIS
PADA MATERI BANGUN DATAR DI SEKOLAH DASAR**

Ai Siti Rohimah¹, Muhammad Rijal Wahid Muharram², Dwi Alia³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : 1aisitirohimah3014@upi.edu, 2rijalmuharram@upi.edu,
3dwialia@upi.edu

ABSTRACT

Mathematics is a subject that has an important role in shaping a logical, analytical, and problem-solving mindset for elementary school students. However, mathematics learning still faces various challenges, especially in understanding the concept of flat building. Students often experience difficulties due to less engaging and non-contextual learning approaches. In addition, the low learning independence of students is an obstacle in understanding concepts in depth. This study aims to analyze the need for the development of teaching materials in the form of picture storybooks that contain independence values and are based on mathematical disposition in learning to build flat in grade III of elementary school. This research uses a qualitative approach with preliminary study methods, interviews, and literature reviews. The results of the study show that teaching materials based on pictorial stories have not been widely used in mathematics learning, although they have great potential in improving students' understanding of concepts and learning motivation. The teacher revealed that the picture story book developed needs to integrate the concept of flat building with students' daily lives and instill an independent attitude in learning. The implication of this study is the importance of developing picture storybooks as an alternative teaching material that not only helps the understanding of mathematical concepts, but also fosters students' learning independence and mathematical disposition. This book is expected to be a solution in increasing the effectiveness of mathematics learning in elementary schools.

Keywords: flat shapes, picture story books, mathematical disposition, independent learning, elementary school

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir logis, analitis, dan pemecahan masalah bagi siswa sekolah dasar. Namun, pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam memahami konsep bangun datar. Siswa sering mengalami kesulitan akibat pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan tidak kontekstual. Selain itu, rendahnya kemandirian belajar siswa menjadi hambatan dalam memahami konsep secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berupa buku cerita bergambar yang mengandung nilai kemandirian dan berbasis disposisi matematis dalam pembelajaran bangun datar di kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pendahuluan, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita bergambar belum banyak digunakan dalam pembelajaran matematika, meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Guru mengungkapkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan perlu mengintegrasikan konsep bangun datar dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menanamkan sikap mandiri dalam belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan buku cerita bergambar sebagai alternatif bahan ajar yang tidak hanya membantu pemahaman konsep matematika, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar dan disposisi matematis siswa. Buku ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Kata kunci: bangun datar, buku cerita bergambar, disposisi matematis, kemandirian belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir logis, analitis, dan pemecahan masalah bagi siswa sekolah dasar (Utami, et al 2018). Pemahaman terhadap konsep dasar matematika sangat diperlukan agar siswa dapat membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati & Langlang Handayani (2020) bahwa pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan salah satu bidang yang menarik untuk dikembangkan, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan dalam berpikir dan belajar. Menurut Fitria (2013) matematika sendiri

adalah ilmu yang bersifat deduktif, aksiomatik, formal, serta abstrak, dengan penggunaan bahasa simbol. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan Matematika sejak anak memasuki pendidikan dasar. Berbeda dengan ilmu sosial, Matematika merupakan ilmu pasti dengan karakteristik utama berupa objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak inilah yang sering kali membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya (Magdalena et al., 2020).

Menurut Abdurrahman yang dikutip dalam (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020) ada beberapa alasan mengapa Matematika perlu diajarkan kepada peserta didik, yaitu: (a) Matematika selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (b)

berbagai bidang studi membutuhkan keterampilan Matematika yang sesuai, (c) Matematika menjadi sarana komunikasi yang efektif, singkat, dan jelas, (d) memungkinkan penyajian informasi dalam berbagai bentuk, (e) melatih kemampuan berpikir logis serta ketelitian, dan (f) memberikan kepuasan dalam menyelesaikan tantangan melalui pemecahan masalah.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah bangun datar, hal ini sejalan dengan pendapat (Unaenah et al., 2020) bahwa Materi bangun datar memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman yang kuat, khususnya dalam memahami konsep-konsep dasar pada materi tersebut. Namun, kenyataannya ditemukan dilapangan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ini karena pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan tidak kontekstual. Banyak siswa menganggap pembelajaran Matematika sebagai salah satu yang paling sulit, karena mereka merasa

kesulitan saat mencoba menyelesaikan soal. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Desanti (2023) bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sering kali dianggap menakutkan bagi sebagian siswa. Selain itu, banyak siswa menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang rumit untuk dipelajari, yang terlihat dari kurangnya partisipasi mereka selama proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas III di salah satu SD Negeri di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa pembelajaran matematika masih menemui kendala. Guru umumnya menggunakan ceramah dan benda konkret. Guru menyampaikan bahwa respon siswa terhadap bangun datar bervariasi, di mana sebagian masih mengalami kesulitan dalam memahami materi ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik, dan dibutuhkan pendekatan tambahan atau berbeda untuk menjangkau semua siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa juga menjadi permasalahan utama dalam

pembelajaran matematika. Banyak siswa masih bergantung pada instruksi guru atau bantuan teman dalam menyelesaikan soal, serta kurang memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi materi secara mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan pada siswa agar mereka dapat lebih aktif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan akademik secara mandiri (Pujiastuti et al., 2024). Hal ini termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 (Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-undangan, 2020: 40), terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan karakter mandiri, yang merupakan salah satu dimensi utama dari Profil

Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam membangun kebiasaan belajar yang mandiri. Hal ini disebabkan oleh minimnya bahan ajar yang mampu mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah secara independen. Ini sejalan juga dengan pendapat Maryono (2018) dalam penelitiannya bahwa dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang masih mengandalkan bantuan guru maupun teman sebaya dalam mengerjakan tugas mandiri.

Hasil wawancara dengan guru kelas IIIA dan IIIB di salah satu SD Negeri di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa siswa di kelas ini memiliki karakteristik yang beragam dalam pembelajaran matematika. Beberapa siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap matematika dan mampu menyelesaikan soal secara mandiri, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dan cenderung menghindari tugas yang diberikan. Guru juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif itu dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik

dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan menarik, seperti buku cerita bergambar berbasis nilai kemandirian dan disposisi matematis. Menurut Yuananda et al., (2024) Buku cerita bergambar memiliki keunggulan dalam menyajikan konsep matematika secara visual dan kontekstual, sehingga dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Melalui narasi cerita yang menarik dan ilustrasi yang mendukung, siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika. Selain itu, pendekatan berbasis cerita memungkinkan siswa untuk lebih memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Pawartani et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait pengembangan buku cerita anak bergambar. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vindaswari & Ulfah (2018) yang berfokus pada pengembangan buku cerita anak bergambar berbasis nilai-nilai kepedulian untuk siswa kelas 2 sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku tersebut dinilai layak digunakan berdasarkan evaluasi para ahli. Selain itu, siswa memberikan respons positif, menyatakan bahwa isi cerita menarik, mudah dipahami, serta dapat dijadikan contoh dalam bersikap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Amalia et al., (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar cerita bergambar berupa kartu yang dikembangkan dinyatakan valid dan sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Validasi ahli media, materi, dan bahan ajar memperoleh skor rata-rata 91,6%, 92,3%, dan 100%. Selain itu, angket respon peserta didik menunjukkan persentase 86,1%, sementara respon guru mencapai 100%. Hal ini membuktikan bahwa bahan ajar ini praktis digunakan dan efektif dalam

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2022) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB layak digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV SD. Validasi ahli media dan ahli materi memperoleh skor 65 dengan persentase 86%, yang dikategorikan "sangat layak." Selain itu, uji coba terhadap siswa menunjukkan respons positif, dengan persentase 88% pada kelompok kecil dan 90% pada kelompok besar, yang juga masuk kategori "sangat baik." Buku ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif dalam meningkatkan karakter siswa.

Meskipun penelitian sebelumnya tentang buku cerita bergambar telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek literasi dan nilai karakter, tanpa secara spesifik mengintegrasikan konsep

matematika dengan nilai kemandirian belajar dan disposisi matematis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan buku cerita bergambar yang tidak hanya membantu siswa memahami konsep bangun datar secara kontekstual, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri dan pola pikir matematis yang lebih baik.

Pengembangan ini juga didasarkan pada masih terbatasnya bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan nilai kemandirian dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun datar di Sekolah dasar.

Selain itu, disposisi matematis yang mencakup sikap positif terhadap matematika, kemandirian belajar, serta ketekunan dalam menyelesaikan masalah masih perlu diperkuat melalui bahan ajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan bahan ajar yang tidak hanya mendukung pemahaman konsep matematika, tetapi juga

menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan bahan bacaan berupa buku cerita bergambar yang memuat nilai kemandirian dan berbasis disposisi matematis pada materi bangun datar untuk siswa kelas III.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara alami dalam konteks sosial, khususnya dalam menganalisis kebutuhan pengembangan buku cerita bergambar bermuatan nilai kemandirian berbasis disposisi matematis pada materi bangun datar di sekolah dasar. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui studi pendahuluan, wawancara, dan observasi terhadap peserta didik dan guru kelas III di salah satu SD Negeri di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Data ini memberikan gambaran mengenai tantangan pembelajaran matematika, kebutuhan bahan ajar, pemanfaatan buku cerita bergambar, serta strategi

penanaman kemandirian dan integrasi disposisi matematis dalam pembelajaran.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kajian literatur, yang mencakup berbagai penelitian terdahulu dan sumber akademik yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis buku cerita bergambar, kemandirian belajar, serta disposisi matematis dalam pembelajaran matematika di sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan bahan ajar kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika, mendorong kemandirian belajar, dan membangun disposisi matematis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas III ditemukan beberapa temuan penting terkait kebutuhan pengembangan buku cerita bergambar dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun datar. Temuan ini dianalisis berdasarkan aspek penggunaan bahan ajar,

pembelajaran matematika, karakter kemandirian siswa, dan disposisi matematis.

Hasil wawancara dipaparkan dalam tabel-tabel berikut, yang mencakup berbagai indikator dan insight yang diperoleh dari responden.

Tabel 1.1
Hasil wawancara terkait
Penggunaan Buku Cerita Bergambar di
Sekolah

Aspek	Pertanyaan	Jawaban Guru A	Jawaban Guru B
Ketersediaan Buku	Bagaimana Bapak/Ibu menilai ketersediaan buku cerita bergambar di perpustakaan sekolah?	Buku cerita banyak tersedia di perpustakaan sekolah	Buku cerita banyak di
	Bagaimana ketersediaan buku cerita bergambar yang mengandung konsep matematika di perpustakaan sekolah menurut Bapak/Ibu?	Belum ada	Belum ada, paling Buku yang tersedia di perpustakaan kebanyakan buku cerita fiksi dan dongeng yang sering dibaca siswa
Penggunaan Buku cerita dalam Pembelajaran	Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan buku cerita bergambar untuk mengajarkan	Guru belum pernah menggunakan buku cerita bergambar dalam	Guru pernah mengajarkan di mata pelajaran lainnya

n materi matematika ?	mengajar matematika	
Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pentingnya bahan ajar yang berisi cerita bergambar dengan materi bangun datar dan sifat-sifatnya?	Buku cerita seperti ini sangat penting karena Materi cerita bergambar yang relevan dengan matematika belum tersedia di sekolah	Buku cerita bergambar penting dan membantu meningkatkan literasi siswa

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa bahwa di perpustakaan sekolah telah tersedia berbagai buku cerita bergambar, namun sebagian besar berupa cerita fiksi dan dongeng. Buku cerita yang secara khusus terintegrasi dengan pembelajaran konsep matematika masih sangat terbatas, bahkan hampir tidak tersedia. Sebagian besar guru belum pernah menggunakan buku cerita bergambar dalam mengajarkan matematika. Namun, guru menyatakan bahwa bahan ajar seperti ini dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa, sekaligus memperkuat literasi dan pemahaman konsep matematika melalui gambaran/ilustrasi yang lebih konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Wati et al., dalam

(Hartina., 2010) Ilustrasi merupakan salah satu bentuk media grafis yang digunakan untuk merepresentasikan objek, benda, atau peristiwa melalui simbol-simbol visual yang menyampaikan materi atau informasi. Dengan demikian, ilustrasi berperan dalam memperjelas penjelasan verbal dan menarik perhatian peserta didik karena mampu menggambarkan suatu konsep secara lebih konkret.

Tabel 1.2
Hasil wawancara terkait
Pembelajaran Matematika Di Kelas

Aspek	Pertanyaan	Jawaban Guru A	Jawaban Guru B
Metode Pembelajaran	Apa metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengajar matematika di kelas III?	Guru menggunakan benda konkret dan lagu untuk meningkatkan pemahaman siswa	Metode yang dominan digunakan ceramah
Tantangan Pembelajaran	Apa tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan matematika	Siswa tidak suka hitungan, matematika dianggap mata	Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, sehingga

di kelas III?	pelajaran yang sulit	sulit menyamaratakan minat belajar
---------------	----------------------	------------------------------------

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran matematika adalah ceramah, penggunaan benda konkret, dan lagu untuk membantu pemahaman siswa. Namun, minat belajar siswa masih rendah karena matematika dianggap sulit. Menurut Rahimah (2023), hal ini merupakan faktor internal yang berasal dari persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga memengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam belajar. Selanjutnya, perbedaan kemampuan juga menjadi kendala dalam menyamakan pemahaman di kelas. Untuk mengatasinya, buku cerita bergambar berbasis eksplorasi benda sekitar dapat menjadi perangkat pembelajaran alternatif. Cerita yang mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan Hasanuddin (2015), latar cerita perlu disesuaikan dengan

dunia anak dan berada dalam lingkup pemahaman mereka agar memudahkan dalam memahami isi dan karakter dalam cerita.

Tabel 1.3
Hasil wawancara terkait
Kemandirian Peserta didik

Aspek	Pertanyaan	Jawaban Guru A	Jawaban Guru B
Tanggung jawab dalam pembelajaran	Menurut Bapak/Ibu, apakah karakter mandiri sudah berhasil ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran matematika ?	Beberapa siswa sudah mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan mandiri	Tidak semua sikap siswa sama, ada siswa yang menyontek atau meminta bantuan teman, ada juga siswa yang sudah mandiri mengerjakan tugasnya.
	Bagaimana Bapak/Ibu mengukur dampak pembelajaran matematika	Kurikulum Merdeka melalui P5 sudah mengarahkan pada	Karakter mandiri sudah ada tetapi Tidak semua

terhadap perkembangan kemandirian siswa?	pembentukan karakter mandiri, sedikit demi sedikit karakter mandiri nya terbentuk	sikap siswa sama, ada siswa yang menyontek atau meminta bantuan teman
--	---	---

Karakter kemandirian menjadi salah satu fokus penelitian ini. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mandiri dalam menyelesaikan tugas, namun sebagian lainnya masih bergantung pada teman. Guru menilai pembelajaran matematika belum sepenuhnya membentuk kemandirian siswa. Meski Kurikulum Merdeka melalui P5 mulai mengarah ke pembentukan karakter mandiri, masih diperlukan bahan ajar yang secara eksplisit menanamkan nilai tersebut. Oleh karena itu, pengembangan buku cerita bergambar yang secara kontekstual menanamkan nilai kemandirian dalam pembelajaran matematika dipandang sebagai alternatif yang tepat.

Selain itu, nilai kemandirian dalam belajar menurut Trisnowali (2015) merupakan bagian dari

disposisi matematis yang penting untuk dikembangkan agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan percaya diri dalam mengerjakan soal matematika.

Tabel 1.4
Hasil wawancara terkait
Disposisi Matematis Peserta didik

Aspek	Pertanyaan	Jawaban Guru A	Jawaban Guru B
Minat dan arasa ingin tahu	Bagaimana minat siswa terhadap mata pelajaran matematika?	Beberapa siswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap matematika tetapi ada yang kurang juga, disesuaikan dengan minat masing-masing siswa	Minat siswa terhadap matematika berbeda-beda, ada yang tidak suka
	Seberapa tekun dan percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika?	Siswa yang suka matematika tetap percaya diri meskipun	Siswa yang kurang percaya diri sering menyontek

salah, mau mencoba mengerjakan kan soal dengan asal-asalan

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa disposisi matematis siswa dan minat siswa terhadap matematika bervariasi, dengan beberapa siswa menunjukkan ketertarikan tinggi, sementara yang lain kurang antusias. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam matematika cenderung lebih aktif mencoba, meskipun mereka melakukan kesalahan. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering kali menyontek atau mengerjakan soal dengan asal-asalan. Dengan demikian, disposisi matematis siswa masih perlu dikembangkan agar mereka memiliki keberanian dalam menyelesaikan masalah dan tidak takut melakukan kesalahan.

Penggunaan bahan ajar yang menarik dan relevan, seperti buku cerita, dapat menumbuhkan disposisi matematis siswa karena mampu meningkatkan minat belajar,

pemahaman konsep, serta sikap positif terhadap matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriliani dan Radia (2020) yang menunjukkan bahwa media cerita dalam pembelajaran efektif meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.

Tabel 1.5
Hasil wawancara terkait
Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita
Bergambar

Aspek	Pertanyaan	Jawaban Guru A	Jawaban Guru B
Konten dan Materi Cerita	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pentingnya bahan ajar dalam bentuk buku cerita bergambar yang berisi materi bangun datar dan nilai kemandirian?	Guru setuju bahwa cerita bergambar bisa memberikan gambaran konkret kepada siswa dan bisa meningkatkan literasi juga	Guru setuju karena bahan ajar berupa cerita bergambar yang relevan dengan matematik a belum tersedia

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Guru A dan Guru B, diketahui bahwa struktur dan panjang buku menjadi salah satu pertimbangan penting dalam

pengembangan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar. Guru A menyampaikan bahwa peserta didik lebih nyaman membaca buku dengan jumlah halaman antara 11 hingga 25 halaman. Panjang tersebut dianggap cukup untuk menyampaikan isi cerita tanpa membuat siswa merasa bosan. Hal ini sejalan dengan pendapat Guru B yang menyatakan bahwa buku yang terlalu panjang dapat membuat siswa kehilangan fokus. Jumlah 11–25 halaman dinilai ideal karena mampu mempertahankan perhatian siswa dan memungkinkan mereka mengikuti cerita secara penuh dari awal hingga akhir. Dalam hal ilustrasi, kedua guru sepakat bahwa setiap halaman sebaiknya menampilkan ilustrasi penuh. Menurut Guru A, ilustrasi yang penuh dan berwarna-warni membuat tampilan buku lebih menarik dan membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Selanjutnya baik Guru A maupun Guru B menilai bahwa buku cerita sebaiknya menyertakan bagian interaktif seperti teka-teki atau masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Lebih lanjut, ilustrasi yang digunakan dalam buku juga

disarankan untuk berwarna penuh. Guru A menyebutkan bahwa ilustrasi berwarna menarik perhatian siswa. Dari sisi bahasa dan penyajian, kedua guru sepakat bahwa kalimat dalam cerita sebaiknya pendek dan sederhana. Guru A menjelaskan bahwa kalimat yang ringkas dan jelas memudahkan siswa SD dalam memahami isi cerita, terutama bagi mereka yang kemampuan membacanya masih berkembang. Guru B mendukung pandangan ini.

Tabel 1.6

Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Pertanyaan		Hasil	
Tampilan buku yang disukai peserta didik		Peserta didik menunjukkan ketertarikan pada buku yang didesain dengan warna-warna cerah dan bervariasi, serta memiliki ukuran huruf yang besar dan mudah dibaca, sehingga memberikan kenyamanan saat membaca. Peserta didik juga setujuu didalam buku cerita nya berisi teka-teki	

soal yang berkaitan dengan materi. Selain itu, mereka lebih memilih buku yang tidak terlalu banyak halaman.

Respon peserta didik terkait bahan ajar buku cerita bergambar.	Peserta didik setuju dan tertarik karena mereka senang dengan hal-hal baru dalam proses belajar. Bahan ajar ini dirasa berbeda dari buku pelajaran pada umumnya, Selain itu, respon mereka gemar membaca buku cerita.
--	---

Selaras dengan pendapat guru, hasil analisis kebutuhan siswa juga menunjukkan preferensi yang kuat terhadap buku dengan tampilan menarik, warna cerah, ukuran huruf yang besar dan nyaman dibaca, serta memiliki konten yang interaktif seperti teka-teki terkait materi. Siswa lebih menyukai buku dengan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak, karena dirasa lebih ringan untuk diikuti dan tidak membosankan. Dengan demikian, pengembangan buku cerita bergambar untuk

pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi baik dari guru maupun siswa, meliputi aspek konten, ilustrasi, struktur buku, bahasa, serta elemen interaktif, agar dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus menumbuhkan disposisi matematis dan nilai kemandirian siswa. Hal ini sesuai dengan kriteria buku cerita bergambar yang baik sebagaimana dijelaskan oleh Effendy, Bangsa, dan Yudani dalam kutipan (Salsabila, 2022), yaitu mencakup: (1) tampilan visual buku yang menggunakan warna penuh, (2) dominasi gambar dibandingkan teks dalam tampilan visual buku, (3) jenis huruf yang mudah dibaca oleh anak-anak, (4) judul buku yang mencerminkan isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut, dan (5) penggunaan warna yang memberikan kesan menarik dan mudah ditangkap oleh indra penglihatan anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi, wawancara, dan telaah pustaka, ditemukan bahwa pembelajaran matematika di sekolah

dasar, khususnya pada materi bangun datar, masih menghadapi berbagai kendala, kurangnya kemandirian dalam belajar siswa, ditambah dengan keterbatasan bahan ajar yang menarik. Pembelajaran yang bersifat monoton dan dominan ceramah belum mampu mendorong eksplorasi serta partisipasi aktif siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan tingginya ketergantungan terhadap guru atau teman. Selain itu, disposisi matematis seperti rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan soal juga masih perlu ditingkatkan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa belum tersedia bahan ajar berupa buku cerita bergambar yang mengintegrasikan konsep matematika dengan nilai kemandirian. Siswa menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap buku yang menarik secara visual, berwarna cerah, huruf besar, dan memuat konten interaktif seperti teka-teki. Mereka juga menyukai buku yang tidak terlalu panjang dengan ilustrasi penuh. Dengan demikian, pengembangan buku cerita bergambar berbasis nilai kemandirian

dan disposisi matematis dipandang penting sebagai alternatif bahan ajar yang tidak hanya membantu pemahaman konsep secara kontekstual dan menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan karakter mandiri dan pola pikir matematis pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Artharina, F. P., & Kiswoyo, K. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Kelas I SDN Batusari 5 Mranggen Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2589-2595.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2415-2422.
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 994-1003.
- Desanti, L. A., Lestari, S. A., Purwaningsih, D., & Damariswara, R. (2023). Analisis kesulitan siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 747-752.
- Dwi, H. (2021). *PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR TERINTEGRASI NILAI DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II SD/MI* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fahyuni, E. F., & Bandono, A. (2015). Pengembangan media cerita bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Halaga*, 14(1), 75-89.
- Fitria, A. (2013). Mengenalkan dan membelajarkan matematika pada anak usia dini. *Muadalah*, 1(2).
- Hasanuddin, Sastra Anak Kajian Tema, Amanat Dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar, (Bandung: CV. Angkasa, 2015).
- Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-undangan.
- Magdalena, I., Astuty, H. W., Valentina, F. R., & Devita, N. (2020). Penanganan Kasus Kesulitan Belajar Matematika pada Kelas VI SDN Karawaci Baru 4. *PENSA*, 2(1), 53-74.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Melisari, M., Septihani, A., Chronika, A., Permanganti, B., Jumiati, Y., & Fitriani, N. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep matematika sekolah dasar pada materi bangun datar. *Jurnal Cendekia*, 4(1), 172-182.
- Pawartani, T., & Rufiana, I. S. (2024). Merajut Bahasa, Seni, Dan Numerasi Melalui Pengembangan

- Cerita Bergambar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3331-3344.
- Pujiastuti, P., Egar, N., & Juliejantiningsih, Y. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profile Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian dan Gotong Royong di SD Negeri Plosogaden Kabupaten Temanggung. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 13(2).
- Rahimah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 1-12.
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal NTB untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 61-70.
- Trisnowali, A. (2015). Profil disposisi matematis siswa pemenang olimpiade pada tingkat provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of EST*, 1(3), 47-57.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 187-192.
- Vindaswari, R. F., & Ulfah, A. (2018). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Berbasis Nilai-Nilai Kepedulian Bagi Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(3), 148.
- Yuananda, R. H., Musyadad, F., & Utaminingtyas, S. (2024). MANFAAT MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR: MANFAAT MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1).